



PROSIDING KONFERENSI NASIONAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KNPPM)

Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada

ISSN : 3031-304X (Print)

UPAYA KONSERVASI LINGKUNGAN PANTAI MBAH DRAJID DESA WISATA WOTGALIH

**Sattya Arimurti¹, Haris Cahyono¹, Nurhayati², Budhy Santoso³, Resti Dwi Ismaniar
Rahmadaningtyas⁴, Elida Novita^{4*}**

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jember

²Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember

³Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

⁴Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember

*Surel Penulis Koresponden : elida_novita.ftp@unej.ac.id

ABSTRAK

Pantai Mbah Drajid merupakan objek wisata alam yang menjadi destinasi utama di Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Destinasi ini menyuguhkan pesona luar biasa melalui panorama laut selatan dan hamparan pasir hitam yang menawan. Namun, sejumlah masalah kritis muncul akibat aktivitas penambangan pasir yang berlangsung sejak tahun 2010, yang berdampak pada perubahan ekosistem pantai, menjadikannya semakin gersang, serta pengelolaan sampah yang kurang memadai, sehingga terjadi akumulasi sampah di pesisir yang mencemari lingkungan. Akibatnya, kunjungan wisatawan ke pantai ini mengalami penurunan disebabkan oleh pemandangan yang kurang menarik dan kondisi lingkungan yang tidak sehat. Perubahan ini memerlukan upaya konservasi untuk memulihkan fungsi hutan dan menjaga keindahan pantai. Langkah-langkah pengabdian yang dilakukan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam sosialisasi, evaluasi lingkungan, serta konservasi wilayah pantai melalui penanaman pohon, penyebaran benih ikan, dan pengelolaan sampah di Pantai Mbah Drajid. Kegiatan ini berlangsung dari Juni 2023 hingga Februari 2024, melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perangkat desa, dan masyarakat setempat dalam berbagai aktivitas. Program ini telah berhasil melibatkan masyarakat setempat, termasuk kelompok sadar wisata dan perangkat desa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan dampak positif terhadap lingkungan serta peningkatan partisipasi masyarakat. Penanaman 700 bibit pohon dan penyebaran 1.400 benih ikan diharapkan tidak hanya memulihkan kondisi ekosistem, tetapi juga menjadikan Pantai Mbah Drajid sebagai destinasi wisata yang lebih menarik dan berkelanjutan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab mereka terhadap lingkungan juga meningkat, terlihat dari partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan konservasi di Pantai Mbah Drajid.

Kata Kunci

Edukasi lingkungan; Partisipasi aktif; Reboisasi; Sustainability

1. Pendahuluan

Pantai Mbah Drajid, yang terletak di Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, merupakan contoh nyata dari upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan. Desa ini telah ditetapkan sebagai desa wisata di Kecamatan Yosowilangun berdasarkan [Peraturan Bupati Lumajang Tahun 2014](#), yang mengatur satu kecamatan memiliki satu desa wisata. Dengan luas wilayah mencapai 12.716 hektar dan lokasi strategis di pesisir selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, Desa Wotgalih memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Penetapan Pantai Mbah Drajid sebagai destinasi wisata alam sejalan dengan kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lumajang, mencerminkan upaya nyata untuk mempromosikan potensi wisata yang ada, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Wisata alam di Pantai Mbah Drajid, dengan panorama laut selatan yang menakjubkan dan hamparan pasir hitam, menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan. Pantai ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan berhasil menyumbang Pendapatan Asli Desa (PAD) sebesar rata-rata 20 juta rupiah per tahun. Meskipun demikian, keberlangsungan wisata alam, terutama di wilayah pantai, sangat bergantung pada keberadaan kawasan alami yang lestari, yang penting untuk meningkatkan minat pengunjung dan menciptakan pengalaman yang tak terlupakan. Namun, terdapat sejumlah masalah kritis yang muncul ketika aktivitas penambangan pasir yang terjadi pada tahun 2010 berdampak negatif terhadap ekosistem pantai yang berubah

menjadi lebih gersang, serta akumulasi sampah di pesisir yang mencemari lingkungan. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan semakin memperburuk situasi ini. Akibatnya, wisata pantai mengalami penurunan kunjungan akibat pemandangan yang kurang menarik dan kondisi lingkungan yang tidak sehat.

Perubahan kondisi lingkungan yang terjadi di Pantai Mbah Drajid mencerminkan adanya permasalahan yang lebih besar dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Masalah ini, baik yang disebabkan oleh penambangan pasir maupun pengelolaan sampah, menunjukkan bahwa Pokdarwis dan masyarakat Desa Wotgalih masih menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Hal ini berpotensi menghambat pengembangan wisata berkelanjutan yang diharapkan dapat terwujud di pantai ini. Minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab utama dari permasalahan ini. Pembangunan desa wisata yang berkelanjutan memerlukan perencanaan yang matang dan partisipasi aktif dari masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dan sistematis dalam meningkatkan kapasitas Pokdarwis dan warga setempat agar mereka mampu mengelola lingkungan dengan baik.

Untuk mendukung pengembangan wisata berkelanjutan di Desa Wotgalih, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi langkah yang sangat diperlukan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun lingkungan wisata yang lestari melalui peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan dalam pengelolaan wisata oleh Pokdarwis dan warga desa. Program pengabdian ini mencakup berbagai aspek, seperti konservasi pantai, perbaikan sarana dan prasarana wisata, serta edukasi mengenai pengelolaan sampah yang tepat. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan, diharapkan mereka akan lebih memiliki rasa kepemilikan terhadap lingkungan mereka, serta mampu berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian Pantai Mbah Drajid. Praktek baik pelibatan masyarakat untuk kegiatan konversi penanaman pohon di daerah pesisir telah banyak dilakukan seperti di Pantai Watu Kecak, Lumajang (Musthofa, dkk., 2023) dan pantai di Kelurahan Bungku Toko, Kendari (Irma, 2024), sedangkan praktek baik pengolahan sampah di daerah pesisir, seperti telah dilakukan di Pantai Sibolga (Rangkuti & Susilawati, 2022) dan Pantai Olo, Medan (Harefa, dkk., 2022).

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan Desa Wotgalih dapat menjadi contoh desa wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's), khususnya SDG 14 tentang kehidupan bawah air dan SDG 15 tentang ekosistem daratan. Dengan upaya yang terintegrasi, diharapkan Desa Wotgalih dapat menjadi model bagi daerah lain dalam menghadapi tantangan global terkait pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan Juni 2023 sampai dengan Februari 2024 di Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini meliputi sosialisasi kegiatan, evaluasi lingkungan, peningkatan pemahaman melalui pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah serta konservasi lingkungan melalui penanaman bibit tanaman dan penaburan benih ikan di wilayah Pantai Mbah Drajid.

Secara rinci, kegiatan pengabdian dijelaskan sebagai berikut:

1. Sosialisasi kegiatan

Program yang dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan oleh tim pengabdian kepada mitra, yaitu Pokdarwis, masyarakat, dan perangkat desa. Materi atau pembahasan yang disampaikan berkaitan dengan Rencana Pengembangan Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang sebagai Desa Wisata. Secara umum, tujuan sosialisasi ini adalah a) mengupayakan agar mitra yang hadir dapat memahami maksud dan tujuan tim pengabdian dalam pengembangan desa wisata di wilayah Desa Wotgalih; serta b) membangun komitmen bersama melalui partisipasi aktif masyarakat (Pokdarwis, masyarakat, dan perangkat desa) untuk mendukung keberlanjutan pengembangan dan aktivitas wisata di Pantai Mbah Drajid, Desa Wotgalih. Wisata ini memiliki potensi besar yang dapat memberikan dampak signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat, sehingga kegiatan pendampingan dan pengelolaan wisata dapat terus dilaksanakan.

2. Evaluasi lingkungan

Evaluasi lingkungan dilaksanakan untuk memahami kondisi tempat tinggal masyarakat serta perilaku warga setempat dan pengunjung Wisata Pantai Mbah Drajid terhadap lingkungan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memperbaiki penanganan masalah lingkungan yang sebelumnya kurang tepat agar menjadi lebih efektif. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 14 responden yang terdiri dari warga setempat dan perangkat Desa Wotgalih. Aspek lingkungan yang diangkat dalam kuesioner mencakup jenis sampah, pengelolaan sampah yang selama ini diterapkan, serta harapan masyarakat terkait perbaikan pengelolaan sampah di wilayah Desa Wotgalih, khususnya di area wisata Pantai Mbah Drajid. Evaluasi lingkungan ini dilaksanakan sebagai landasan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan ekologis yang ada. Hasil evaluasi kuesioner digunakan untuk memastikan bahwa langkah-langkah konservasi yang diambil efektif dalam memulihkan kondisi Pantai Mbah Drajid.

3. Konservasi lingkungan

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan konservasi lingkungan dilaksanakan dengan melibatkan seluruh siswa SMA di Desa Wotgalih dalam penanaman bibit tanaman dan penyebaran benih ikan sebagai bentuk edukasi mengenai konservasi lingkungan di kawasan Pantai Mbah Drajid.

4. Pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah

Pelibatan partisipasi aktif masyarakat (Pokdarwis dan pemilik warung makan di kawasan Pantai Mbah Drajid):
a) melalui diskusi interaktif dalam sosialisasi pengelolaan sampah dengan penekanan pada pemilahan jenis sampah; b) melalui praktik pengolahan sampah padat organik menjadi kompos dan ekoenzim; serta yang dilaksanakan penyediaan sarana, prasarana, dan rambu-rambu untuk pengelolaan lingkungan di kawasan Pantai Mbah Drajid.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sosialisasi

Desa wisata merupakan komponen integral dari program yang diharapkan dapat terwujud di setiap desa di Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui pemanfaatan potensi wisata yang ada. Masyarakat perlu menyadari bahwa keberadaan desa wisata dapat memberikan peluang positif bagi masyarakat lokal, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya (Darmayanti, dkk., 2020). Namun, pemahaman mengenai desa wisata dan proses pelaksanaannya masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi perlu dilakukan sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar seluruh pihak di desa tersebut dapat berperan aktif, baik masyarakat umum, pemerintah desa, maupun pihak swasta. Pariwisata berkelanjutan dapat terlaksana dengan baik jika terdapat keterlibatan aktif dari masyarakat melalui kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat (Junaid, dkk., 2022).

Sosialisasi dilaksanakan di Kantor Desa Wotgalih pada tanggal 20 Juni 2023 melalui kegiatan FDG (Gambar 1). Kegiatan ini dihadiri oleh Bappeda Lumajang, dinas terkait di Kabupaten Lumajang, pihak Kecamatan, perangkat Desa Wotgalih, serta perwakilan masyarakat. Sosialisasi juga dilakukan kepada TNI AU di kantor *Air Weapon Range* (AWR) mengingat kedekatan pantai Mbah Drajid dengan area latihan tembak TNI AU di Jawa Timur. Pada pertemuan tersebut, tim pengabdian menyampaikan maksud dan tujuan pengembangan wisata berkelanjutan di Pantai Mbah Drajid. Berdasarkan hasil sosialisasi, partisipasi masyarakat ditunjukkan melalui pernyataan dukungan terhadap program pengembangan dan aktivitas wisata di Pantai Mbah Drajid, Desa Wotgalih, sebagai destinasi wisata potensial melalui proses diskusi. Kegiatan yang akan dilaksanakan diharapkan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar, sehingga kegiatan pendampingan dan pengelolaan wisata dapat dilanjutkan.

Sinergi yang terjalin ini akan menjadi langkah awal dalam merancang desa wisata yang sejalan dengan harapan masyarakat setempat. Dalam pengembangan desa wisata, aspirasi masyarakat merupakan aspek krusial yang perlu diperhatikan. Partisipasi masyarakat lokal berperan sebagai faktor utama dalam mencapai desa wisata yang berkelanjutan dan berkualitas (Marlina, 2019). Dengan memperhatikan aspirasi masyarakat, desa wisata yang terbentuk akan mencerminkan identitas komunitas tersebut. Oleh karena itu, hasil FDG ini diharapkan muncul rasa tanggung jawab dari masyarakat untuk berpartisipasi aktif pada proses pelaksanaan dan kontrol kegiatan yang direncanakan. Pada tahap ini, mulai terbentuk kontrol warga dalam masyarakat. Kontrol warga adalah kemampuan

untuk mengelola wilayah atau desa secara mandiri berdasarkan manajemen yang telah ada, tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Putra, 2020).



Gambar 1. Praktisikasi masyarakat pada FGD sosialisasi kegiatan pengabdian

3.2. Evaluasi lingkungan

Evaluasi lingkungan dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan di desa setempat dari perspektif masyarakat. Terdapat berbagai cara untuk menggali perspektif dan aspirasi masyarakat, salah satunya melalui penyebaran kuesioner.

Kuesioner mengenai pengelolaan lingkungan bertujuan untuk menilai dan memahami persepsi masyarakat terkait aspek lingkungan di wilayah Desa Wotgalih dan kawasan wisata Pantai Mbah Drajid. Nilai yang diperoleh dari kuesioner berdasarkan jawaban responden akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan lingkungan yang tepat dan sesuai dengan harapan masyarakat. Kuesioner yang dibagikan menekankan pada pengelolaan sampah di wilayah Desa Wotgalih, mengingat pengelolaan sampah yang baik merupakan aspek krusial dalam mewujudkan Desa Wisata.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, jenis sampah plastik menjadi yang paling dominan di wilayah Desa Wotgalih dan kawasan wisata Pantai Mbah Drajid, dengan persentase masing-masing 40% dan 37%. Hal ini disebabkan oleh banyaknya peralatan sehari-hari, seperti pembungkus makanan dan minuman, yang terbuat dari bahan plastik. Keberadaan sampah plastik ini akan mempengaruhi teknik penanganannya, mengingat plastik adalah bahan yang memerlukan waktu lama untuk terurai. Plastik tergolong bahan yang sulit terurai secara alami (Meyrena & Amelia, 2020). Kondisi ini sejalan dengan persepsi masyarakat, di mana 47% responden menyatakan bahwa plastik adalah jenis sampah yang paling sulit dikelola. Oleh karena itu, diperlukan teknik penanganan yang tepat agar sampah tersebut tidak merusak lingkungan.

Sebanyak 64% responden di Desa Wotgalih mengakui bahwa mereka masih membuang sampah secara sembarangan, dengan 69% sampah rumah tangga masih tercampur dan hanya diolah dengan cara dibakar. Di Pantai Mbah Drajid, 60% responden menyatakan bahwa pengelolaan sampah di wilayah tersebut masih kurang baik. Hal ini didukung oleh tanggapan masyarakat yang menunjukkan bahwa 60% responden menyebutkan sampah di Pantai Mbah Drajid dikelola dengan cara dibakar. Sampah tersebut berasal dari pengunjung serta kedai makanan dan minuman di sekitar Pantai Mbah Drajid. Dari segi perilaku pengelolaan sampah, 40% responden merasa bahwa pengelolaan sampah di Desa Wotgalih sudah berjalan dengan baik. Namun, terkait perilaku wisatawan dalam pengelolaan sampah, 40% responden berpendapat bahwa kondisi tersebut masih belum baik karena pengunjung masih sering membuang sampah sembarangan. Berdasarkan hal ini, terdapat urgensi untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat Desa Wotgalih guna memperbaiki perilaku dan persepsi terkait pengelolaan sampah yang baik, serta memberikan edukasi kepada wisatawan di Pantai Mbah Drajid tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar.

Aspek penting yang perlu diperbaiki terkait permasalahan di Desa Wotgalih dan Wisata Pantai Mbah Drajid adalah penanganan dan pengelolaan sampah guna mencegah pencemaran lingkungan. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam hal ini, karena mereka merupakan aktor utama yang akan menentukan keberlanjutan program. Pola pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat adalah keputusan yang tepat untuk mengantisipasi peningkatan volume sampah (Nugraha, dkk., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat responden, di mana 54% setuju bahwa pengelolaan sampah di wilayah Pantai Wotgalih memerlukan kerjasama antara Pokdarwis

dan pemilik warung, guna meningkatkan kesadaran masyarakat yang beraktivitas di sekitar pantai terkait kebersihan dan pengelolaan sampah. Berdasarkan harapan masyarakat terkait pengembangan ekowisata, baik di Desa Wotgalih maupun di Pantai Mbah Drajid, diketahui bahwa 50% dan 72% responden menyatakan bahwa salah satu alternatif pengelolaan yang dapat dilakukan adalah pembuatan bank sampah. Sementara itu, untuk pengelolaan sampah organik, 36% responden menyebutkan bahwa alternatif yang dapat dilakukan adalah pembuatan kompos, sehingga sampah organik dapat memiliki nilai jual tambahan. Namun, dalam pelaksanaannya, kedua alternatif ini memerlukan sosialisasi dan pembinaan agar dapat berjalan dengan baik.

3.3. Pelatihan pengolahan sampah

Pelatihan ini dilaksanakan sebagai tanggapan atas hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan terkait kondisi pengelolaan sampah di wilayah Desa Wotgalih. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat beberapa teknik dan tata cara pengolahan sampah yang tepat agar dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan di Desa Wotgalih, terutama di kawasan wisata Pantai Mbah Drajid. Permasalahan sampah yang terjadi di Desa Wotgalih maupun di kawasan wisata Pantai Mbah Drajid mencakup sampah organik dan anorganik. Upaya yang dilakukan mencakup pemilahan dan pengolahan sampah. Dokumentasi kegiatan pengelolaan sampah seperti pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Pelatihan pengelolaan sampah (pemilahan sampah)



Gambar 3. Praktik Pembuatan kompos menggunakan komposter

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pengolahan sampah organik dilaksanakan oleh tim dari Universitas Jember bersama Penggiat Pengolahan Sampah Terintegrasi, yang juga merupakan Direktur Bank Sampah Unit ASRI BMP Jember. Kegiatan ini dihadiri oleh pengurus Pokdarwis, pemilik warung di Pantai Mbah Drajid, perangkat desa, serta ibu-ibu PKK yang aktif bertanya dan melakukan praktek pengolahan sampah. Materi yang disampaikan diharapkan dapat memotivasi masyarakat Desa Wotgalih untuk membentuk bank sampah dan melakukan pengelolaan sampah secara berkelanjutan, yang mampu memberikan nilai tambah bagi para pelaku usaha. Pelatihan pengolahan sampah meliputi: 1) pengolahan sampah organik menggunakan komposter ([Gambar 3](#)) yang telah didesain oleh

Lelono, dkk., (2023); 2) pengolahan sampah dengan maggot sebagai bahan baku pakan ikan; 3) pengolahan sampah organik melalui pembuatan ekoenzim; dan 4) pembuatan produk berbasis ekoenzim. Hasil pelatihan ini langsung dapat diterapkan oleh pemilik warung di daerah Pantai Mbah Drajid untuk mengolah limbah warung.

Pendampingan dan pengolahan sampah juga dilakukan dengan menempatkan titik-titik pembuangan sampah di Pantai Mbah Drajid untuk menunjang kegiatan pemilahan sampah di tempat wisata. Salah satu contoh tempat sampah anorganik dapat dilihat pada Gambar 4. Kegiatan lain yang dilakukan termasuk pemasangan rambu-rambu terkait pengelolaan lingkungan di area pantai, yang berfungsi sebagai himbauan dan pengingat bagi pengunjung agar tetap bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Contoh rambu-rambu yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 5. Keberadaan rambu-rambu ini dapat digunakan sebagai sarana edukasi bagi pengunjung Pantai Mbah Drajid.

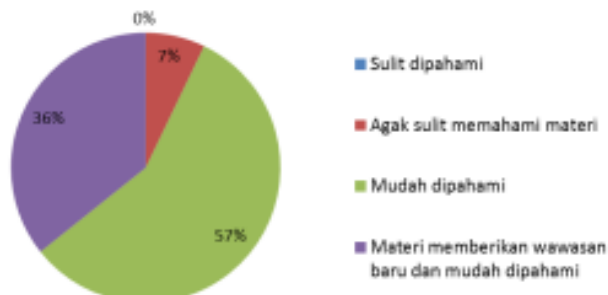


Gambar 4. Bantuan sarana dan prasarana berupa tempat sampah anorganik



Gambar 5. Rambu-rambu lingkungan untuk area Pantai Mbah Drajid

Penyampaian Materi Pengelolaan Sampah



Gambar 6. Diagram respon masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi

Hasil dari kegiatan sosialisasi pengelolaan dan penanganan sampah yang telah dilakukan mendapat respon positif dari masyarakat Gambar 6. Berdasarkan survei, 57% responden menyatakan bahwa penyampaian materi mudah dipahami, dan 36% menyatakan bahwa materi memberikan wawasan baru bagi masyarakat. Dari hasil

tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilakukan diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Wotgalih.

3.4. Konservasi lingkungan

Kegiatan konservasi dilaksanakan dengan melibatkan sejumlah siswa dari lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui aksi penanaman pohon dan penebaran benih ikan ([Gambar 7](#)). Kegiatan ini merupakan upaya untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir dan konservasi lingkungan, khususnya di kawasan Wisata Pantai Wotgalih yang berpotensi terdampak oleh aktivitas penambangan pasir. Diharapkan, kegiatan ini dapat meningkatkan keanekaragaman vegetasi pantai dan menciptakan habitat baru bagi flora dan fauna pesisir, sehingga kelak dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan meningkatkan minat pariwisata di Pantai Wotgalih.

Pohon-pohon yang ditanam meliputi 100 batang akasia, 200 batang cemara laut, 300 batang ketapang laut, dan 100 batang jambu mete, yang dipilih berdasarkan pertimbangan kebutuhan lokal serta manfaat ekologis yang dihadirkan. Dengan pemeliharaan dan perawatan yang berkelanjutan, diharapkan pohon-pohon ini akan terus tumbuh dan memberikan manfaat ekologis, ekonomi, serta sosial bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga dilengkapi dengan penebaran benih ikan. Jumlah benih ikan yang ditebar terdiri dari 5.000 ekor bandeng, 5.000 ekor tawes, 1.000 ekor nila, 1.000 ekor bawal, 1.000 ekor patin, dan 1.000 ekor wader. Penebaran benih ikan ini tidak hanya sebagai upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi salah satu daya tarik wisata di kawasan Pantai Mbah Drajid, di mana masyarakat sekitar sering memanfaatkan sungai sebagai lokasi pemancingan.

Dalam proses penanaman, para siswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk memberi nama atau tanda pada tanaman yang mereka tanam, tetapi juga diharapkan untuk menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat dengan bibit tersebut. Dengan memberikan nama yang bermakna atau tanda yang khas, setiap siswa akan merasakan rasa kepemilikan yang mendalam, yang pada gilirannya menumbuhkan kemauan dan tanggung jawab dari dalam diri mereka sendiri untuk merawat dan menjaga tanaman tersebut dengan penuh kasih sayang, sehingga memperkuat hubungan mereka dengan alam dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.



Gambar 7. Pelibatan masyarakat pada penanaman pohon dan penaburan benih ikan di Pantai Mbah Drajid

4. Kesimpulan

Dalam upaya konservasi lingkungan di Pantai Mbah Drajid, Desa Wisata Wotgalih, telah dilakukan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi ekosistem dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui partisipasi aktif masyarakat pada FGD pada sosialisasi kegiatan, pengisian kuisioner pada kegiatan evaluasi lingkungan, dan pelibatan aktif pada kegiatan penanaman pohon, penebaran benih ikan serta praktek pengelolaan sampah, program ini telah berhasil melibatkan masyarakat setempat. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Penanaman 700 bibit pohon dan penyebaran 1.400 benih ikan diharapkan tidak hanya memulihkan kondisi ekosistem, tetapi juga menjadikan Pantai Mbah Drajid sebagai destinasi wisata yang lebih menarik dan lestari dan terkonservasi.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga pada penguatan perekonomian lokal melalui pariwisata berkelanjutan. Keberlanjutan usaha konservasi ini perlu dijaga melalui pendampingan berkelanjutan, edukasi yang lebih mendalam, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung kebersihan dan pengelolaan sampah secara efektif. Harapannya, pengembangan lebih lanjut di Pantai Mbah Drajid dapat menciptakan keseimbangan antara aktivitas wisata dan pelestarian lingkungan, memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjaga keindahan alam untuk generasi mendatang.

5. Ucapan Terima Kasih

Pengabdian ini didanai oleh dana kerja sama Universitas Jember dengan nomor 25/SPK-CCR/0045/2023. Penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1) Bappeda Kabupaten Lumajang yang memfasilitasi sosialisasi kegiatan pengabdian di Desa Wotgalih; 2) Bank Sampah Unit ASRI BMP Jember sebagai narasumber pengelolaan sampah dan pengolahan sampah.

6. Referensi

- Darmayanti, P. W., Oka, I. M. D., & Sukita, I. W. (2020). Pengembangan Desa Wisata Kaba-Kaba dalam perspektif masyarakat lokal. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 15—23. <https://dx.doi.org/10.22334/jihm.v11i1.173>
- Harefa, M. S., Manalu, S. M., Sinaga, N.H., & Lubis, S.N. (2022). Pengelolaan sampah di wilayah pesisir Pantai Olo menggunakan pendekatan 3R: Reduce, reuse, dan recycle. *Journal of Community Service & Empowerment*, 1(1), 44—50. <https://doi.org/10.58536/j-cose.v1i1.19>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287—301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Irma, Yasnani, & Pratiwi, A.D. (2024). Penanaman pohon mangrove sebagai upaya pelestarian lingkungan pesisir Kelurahan Bungku Toko Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1376—1383. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1047>
- Lelono, A., Alfiani, N. A., & Intani, R. N. (2023). The application of composter reactor technology with the anaerobic fermentation method for processing organic waste at a residential scale. *Jurnal Inovasi Sains dan Teknologi untuk Masyarakat*, 1(1), 1—7. <https://doi.org/10.19184/instem.v1i1.359>
- Peraturan Bupati Lumajang. 2014. *Destinasi wisata satu kecamatan satu desa wisata di Kabupaten lumajang*. Kabupaten Lumajang. <https://ppid.lumajangkab.go.id/file/PERBUP-NO-79-TAHUN-2014pdf1526958956.pdf>
- Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17—26. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i1.4735>
- Meyrena, S. D., & Amelia, R. (2020). Analisis pendayagunaan limbah plastik menjadi ecopaving sebagai upaya pengurangan sampah. *Indonesian Journal of Conservation*. 9(2), 96—100. <https://doi.org/10.15294/ijc.v9i2.27549>
- Musthofa M. B., Firmansyah, F.D., Syakdiah, H., & Gomes, M. (2023). Penanaman pohon cemara sebagai langkah pencegahan abrasi di Pantai Watu Pecak. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(6), 5515—5526. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17647>
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 7—14. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.7-14>
- Putra, D. P. B. P. (2020). Pengembangan Desa Wisata Carangsari dan partisipasi masyarakat lokal. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(2), 1—15. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.838>
- Rangkuti, A.F., & Susilawati, (2022). Strategi pengelolaan sampah di kawasan pesisir Pantai Sibolga. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1(4), 176—179. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index>